

DINAMIKA PSIKOSOSIAL ISTRI SEBAGAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL SEJIN SUAMI

*Asep Guntur Rahayu
Tatie Soeranti*

Fakultas Psikologi
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jl. Dharmawangsa I/1, Kebayoran Baru, DKI Jakarta 12140
asepgnr@yahoo.com
tatiesuttie@yahoo.com

Abstract

Life is choice, including the role that we choose to fulfill our live. Sometimes, life is very cruel when most of the time we are forced to take bad decisions, simply because any better options are unavailable. The life of wives who also work as prostitutes is an example of how cruel life really is. They must live their lives in two different characters, as a wife as well as a prostitute. The first requires them to behave the same as the common wives used to behave, and the latter forces them to act similar to all prostitutes used to act. Therefore, what they have to do as wives contradicts to what they have do as prostitutes. Thus, it leads them to have a psychological strain in their lives. As life must go on, they must also figure out ways to undertake the strain. The psychological strain and the ways taken to loose the strain are unique and interesting. Therefore, this research will be focused on both subjects. In the more specific points, the psychological problems of wives who also work as prostitutes will be elaborated further in the process of learning and synchronizing the live concept of those women.

Keywords: *prostitute; wive; role; self concept; social learning.*

Abstrak

Hidup adalah pilihan, termasuk peran apa yang akan kita pilih dalam mengisi hidup ini, itu sepenuhnya terserah kita. Tetapi terkadang hidup ini kejam, karena seringkali kita dihadapkan kepada pilihan yang semuanya tidak menyenangkan bagi kita. Seperti halnya yang dialami oleh istri yang bekerja sebagai PSK, mereka harus menjalankan dua status yang saling berlawanan. Sebagai seorang isteri, mereka dituntut untuk bertingkah laku layaknya ibu rumah tangga lainnya. Sedangkan sebagai PSK ia harus bertingkah laku seperti PSK pada umumnya. Apa yang dilakukannya pada saat menjadi ibu rumah tangga sangat bertolak belakang dengan apa yang dilakukannya pada saat mereka menjadi PSK. Ketidakselarasan antara dua peran yang harus dijalankan oleh isteri yang juga PSK telah memicu ketegangan psikologis dalam diri mereka. Ketegangan psikologis tersebut harus mereka atasi agar mereka tetap bisa menjalankan kehidupannya. Ketegangan psikologis dan cara-cara para PSK untuk meredakannya merupakan hal unik dan menarik untuk yang menjadi fokus dari penelitian ini. Secara lebih spesifik, permasalahan psikologis

istri yang juga sebagai PSK akan digali melalui proses belajar, dan keselarasan serta ketidakselarasan konsep diri dalam kehidupannya.

Keywords: seks komersial, istri, peran, konsep diri, belajar sosial

PENDAHULUAN

Pekerja Seks Komersial (PSK) atau pelacur adalah bagian dari komunitas yang dikenal dengan pelacuran, dimana menurut Nasir dalam Syam (2010), pelacuran adalah suatu komunitas yang memiliki keunikan tidak saja dari kehidupan yang sering dianggap menyimpang, tetapi juga dari sisi tindakannya yang “melegalisasi” seksualitas kontraktual dalam kehidupannya. Berkaitan dengan tingkah laku dan kecenderungan individu kepada masalah-masalah seks, Syam (2010, h. 5) menjelaskan bahwa:

“Sebagaimana dunia sosial lainnya, seksualitas memiliki performance, tata cara, interaksi, dan upacara-upacaranya sendiri. Dengan demikian, seksualitas bukanlah sekadar masuknya kelamin laki-laki (penis) ke dalam kelamin perempuan (vagina) namun ia telah memiliki hukum otonominya sendiri.”

Berbagai alasan yang melatarbelakangi mengapa seseorang terjermus kedalam pelacuran. Ada beberapa pelacur yang memiliki suami dan mereka mengaku bahwa dirinya melacurkan diri sudah mendapat restu suaminya. Sebagaimana disampaikan Sabar Turnip, Kepala Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial, Dinas Sosial Sumatera Utara dalam Kompas.com tanggal 9 Juni 2009 (Sawabi, 2009):

“Alasan kesulitan ekonomi penyebab wanita menjadi PSK, juga karena rendahnya pendidikan, korban perdagangan manusia (*human trafficking*), korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta gaya hidup yang konsumtif. Lemahnya keimanan suami turut mendorong terjerumusnya wanita ke lembah hitam, terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Dinas Sosial Sumut, terdapat wanita yang menjadi PSK itu keinginan dari suaminya.”

Pada kenyataannya kejadian serupa tidak hanya dialami oleh para PSK di negara kita, tetapi dialami pula oleh PSK yang ada di negara lain, seperti di Thailand. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh mantan PSK Thailand yang bernama Bua Boonmee dalam biografinya yang berjudul, “*Miss Bangkok*” (Boonmee & Pierce, 2009), yang menuturkan percakapannya dengan Yuth, suaminya:

“Nok told me that her husband doesn't mind her servicing the customers as long as she doesn't stay overnight with them. She said that most of them ask for hand jobs only. His (Yuth) replay surprise me. Well, I suppose I don't mind either, as long as you don't go of Thai guy. Only farangs (farang, This Tahi word means “Westerner”. It refers to any foreigner from Europe, the USA, Australia, Canada, etc). I think I was secretly hoping that the thought of me being intimate with another man would incite a mixture of jealousy and chivalry in Yuth and he would rush to protect my virtue. In my imagined version of events, he would go to extremes to keep me from selling my body - an extreme in Yuth's case being that he would look for a job.”

Pada kenyataannya, pelacur juga adalah manusia yang memiliki sisi psikologis yang dinamis, di mana ada susah dan senang, ada sedih dan gembira serta ada keputus-putus dan realita dalam dirinya. Syam (2010, h. 7) menjelaskan:

“Secara kultural, pelacur dikonstruksikan sebagai perempuan malam atau perempuan nakal yang menempati lembah hitam. Sebutan yang dilekatkan kepada mereka pun bervariasi: *perempuan jalanan, lonte, sundal, pekerja seks, pelacur, atau begenggek*. Mereka adalah kelompok perempuan yang terbuang dari dunia terang, baik, dan terhormat. Dalam banyak hal, mereka sesungguhnya adalah korban dari sebuah sistem sosial yang tidak ramah terhadapnya. Mereka adalah orang yang sedang berada di dalam kenyataan hidup yang sebenarnya mungkin tidak diharapkannya.”

Menjadi PSK telah menimbulkan ketegangan psikologis dalam diri pelakunya. Pengetahuan tentang norma-norma kesusilaan, larangan keagamaan yang pernah diajarkan di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial lainnya sebelum mereka terjebak menjadi PSK harus berhadapan dengan kenyataan yang sangat bertolak belakang yaitu bekerja sebagai PSK. Untuk meredakan ketegangan tersebut para PSK membutuhkan alasan yang tepat untuk mempertahankan diri dari serangan yang dilakukan oleh keyakinannya sendiri atas konsep-konsep kesusilaan, agama dan norma sosial yang terluka akibat pilihan perannya sebagai PSK.

Selama ini dinamika psikologis para pelacur jarang terekspose ke ranah publik, sehingga publik pada umumnya sinis memandang perikehidupan mereka sebagai penjual tubuh dan kenikmatan seksual tanpa tahu dan peduli pertentangan psikologis yang melingkupinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui kehidupan di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) istri sebagai PSK yang direstui oleh suaminya, (2) mengetahui pengetahuan, harapan dan penilaian istri sebagai PSK yang direstui oleh suaminya terhadap dirinya dan lingkungannya terkait pekerjaannya sebagai PSK, dan (3) mengetahui kongruensi dan inkongruensi konsep diri yang terjadi pada istri sebagai PSK yang direstui oleh suaminya.

Dalam pendekatan Dramaturgi, Goffman (1959) menjelaskan bahwa perilaku manusia sangat bergantung pada waktu, tempat, dan khalayaknya. Teori ini berasumsi bahwa ketika manusia berinteraksi dengan orang lain, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, mereka melakukan pertunjukkan bagi orang lain. Berkenaan dengan itu, Goffman menyebut dunia ini sebagai sebuah panggung sandiwara, tempat orang-orang bermain teater.

Goffman kemudian membagi arena dalam kehidupan ini menjadi dua bagian utama yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah tempat pertunjukkan dilaksanakan, di mana ada aktor dan khalayak. Contoh panggung depan dalam kasus ini adalah tempat prostitusi di Jatinegara, Jakarta (tempat mangkal). Di tempat mangkal para PSK mengelola perilaku mereka untuk menampilkan kesan yang diinginkan. Sementara, panggung belakang adalah tempat di mana para PSK tidak dapat dilihat oleh khalayak. Di area ini para PSK dapat berperilaku apa adanya tanpa ditutup-tutupi. Contoh panggung belakang dalam kasus ini adalah kehidupan kesehariannya.

Menurut Hurlock (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010), konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010), konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek. *Pertama*, pengetahuan, yakni apa yang individu ketahui tentang dirinya. *Ke dua*, harapan, yakni pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. *Ke tiga*, penilaian, yakni individu berperan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri. Dengan pengetahuan terhadap dirinya, individu akan mengetahui siapa dirinya saat ini dan potensi apa yang dimilikinya (diri realitas). Sedangkan melalui harapan-harapannya, individu akan menciptakan seperti apa seharusnya dirinya di masa yang akan datang (diri ideal). Yang terakhir berupa penilaian yaitu membandingkan antara diri realitas dengan diri ideal. Hasil penilaian tersebut disebut konsep diri.

Dalam konsep diri yang disampaikan oleh Rogers (dalam Hall & Lindzey, 2005), dikenal adanya konsep kongruensi dan inkongruensi yaitu, bahwa konsep diri manusia seringkali tidak tepat secara sempurna dengan realitas yang ada. Menurut Rogers bahwa dampak kongruensi dan inkongruensi menyebabkan manusia akan merasa gelisah ketika konsep diri mereka terancam. Untuk melindungi diri mereka dari kegelisahan, manusia akan mencoba menyelaraskan dua hal yang berlawanan tersebut dengan mencari alasan yang dapat menjadi pembenaran tindakan.

METODE

Partisipan. Dalam penelitian ini data akan diambil dari wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di lokasi tempat “mangkal”/bekerja para subjek penelitian yaitu di tempat mangkal PSK di daerah Jatinegara, Jakarta Timur.

Desain. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Marshal (1995, dalam Sarwono, 2006) menjelaskan bahwa riset kualitatif sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman lebih baik mengenai kompleksitas dalam interaksi manusia. Oleh karena itu karakteristik mendasar dari pendekatan ini adalah kekuatan narasi yang elaboratif sehingga dapat mengungkapkan kompleksitas realita masalah yang ditelitinya. Dengan narasi yang elaboratif, pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan detail-detail rumit dari fenomena yang diteliti, yang mana hal ini sulit terungkap dalam penelitian kuantitatif. Basis dari penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologis yaitu berusaha memahami pengalaman unik yang dialami secara sadar oleh individu. Pengalaman unik tersebut tentu sangat subjektif dan unik karena akan berbeda antara pengalaman satu individu dengan individu yang lainnya walaupun fenomenanya sama. Poerwandari (2005, h. 45) menyatakan sebagai berikut;

“Dengan istilah subjektif, yang dimaksud adalah bahwa penelitian kualitatif mengungkap data dari perspektif subjek yang diteliti.”

Sementara, Sarwono (2006, h. 197) menyatakan;

“Teori ini menekankan pada metode penghayatan atau pemahaman interpretatif (*verstehen*). Kenyataan merupakan ekspresi dari dalam pikiran seseorang oleh karena itu, realitas tersebut bersifat subjektif dan interpretatif.”

Prosedur. Wawancara terhadap subjek penelitian dilakukan pada malam hari dan di tempat yang telah disepakati, yaitu di bekas Gudang Telkom yang terletak di Pasar Enjo. Hal tersebut merupakan hasil kesepakatan antara peneliti dengan pihak penanggungjawab subjek. Dipilihnya waktu wawancara malam hari dengan pertimbangan karena tempat tinggal mereka yang jauh dari lokasi tempat mereka mangkal dan pada umumnya mereka baru datang di lokasi sekitar pukul 20:00 WIB. Untuk tempat wawancara sengaja dipilih bekas Gudang Telkom yang saat ini digunakan oleh pedagang sayur. Dipilihnya tempat tersebut dengan pertimbangan agar subjek merasa nyaman karena tempat tersebut adalah lingkungan yang sudah subjek kenal dan sekaligus tempat bersembunyi para PSK saat ada razia. Selain itu, juga diharapkan subjek tidak merasa ragu, canggung atau bahkan takut dalam menjawab pertanyaan peneliti. Hal ini juga karena peneliti dengan subjek baru pertama kali bertemu sehingga perlu dibangun perasaan percaya dan percaya untuk memulai wawancara.

ANALISIS & HASIL

Deskripsi Situs Penelitian

Jatinegara merupakan salah satu tempat yang masuk dalam wilayah Pemerintah Kota Jakarta Timur, dimana Jatinegara terkenal dengan Stasiun kereta apinya yaitu “Stasiun Jatinegara” dan juga pusat penjualan batu aji “gems centre” yang letaknya berseberangan dengan stasiun kereta.

Selain terkenal dengan stasiun kereta api dan pusat batu ajinya, Jatinegara juga terkenal dengan lokalisasinya yaitu daerah Prumpung dan Gunung Antang. Prumpung sendiri letaknya disebelah selatan stasiun kira-kira lima ratus meter ke arah cawang, sedangkan Gunung Antang terletak satu

deret dengan stasiun kearah sebelah barat, tepat di jembatan perlintasan kereta api yang memotong jalan raya Jatinegara - Senen.

Pada kenyataannya praktik prostitusi tidak hanya terlokalisasi di dua tempat tersebut yaitu di Prumpung dan Gunung Antang, tetapi sudah menyebar ke wilayah di sekitarnya. Pada awalnya para PSK selain di Prumpung dan Gunung Antang, “mangkal” di taman sebelah kanan dan kiri “jembatan layang/*fly over*” Jatinegara. Sekitar tahun 2000an kawasan taman tersebut dibersihkan dari para PSK dan fungsinya dikembalikan sebagai kawasan hijau di wilayah Jakarta Timur.

Setelah adanya pengembalian fungsi taman jembatan layang Jatinegara menjadi jalur hijau, maka para PSK wanita dan waria berpindah tempat. PSK wanita menyamakan diri sebagai penjual minuman berpindah tempat ke trotoar setelah lampu merah pertigaan Jalan Gusti Ngurah Rai dengan Jalan Raya Bekasi Timur sampai pintu perlintasan kereta api ke pasar Enjo. Untuk PSK waria pindah ke kolong jembatan layang dan di sepanjang rel sekitar jembatan layang bercampur dengan penjual HP bekas dan tukang urut tradisional.

Sebagaimana tempat prostitusi kelas bawah lainnya, situasi tempat “mangkal” PSK wanita di Jatinegara tidak dilengkapi dengan tempat “eksekusi”/hubungan intim yang layak. Di situ hanya tersedia dua kamar untuk tempat berhubungan intim. Sebetulnya tempat hubungan intim tersebut lebih layak disebut “gubuk” karena hanya berupa ruangan persegi panjang ukuran 1.5 m lebarnya dan 2 m panjangnya. Dinding dari kamar itu sendiri terbuat dari terpal setinggi 2 m dan alasnya dari kardus. Untuk atapnya sendiri tidak ada, hanya ada daun pisang karena gubuk itu sendiri terletak diantara dua rumpun pisang. Tarif sewa gubuk dipatok seharga Rp.15.000,- (lima belas ribu rupiah) untuk satu kali hubungan intim pada malam minggu dan Rp.10.000,- (sepuluh ribu rupiah) selain malam minggu.

Bagi PSK wanita yang berjualan minuman, mereka mangkal di jongko tempat minumannya dijual. Minuman di sajikan diatas sebuah kotak kayu kira-kira ukurannya panjang 1,5 m, lebar 0,8 m dan tingginya 1,3 m. Kotak kayu tersebut dilapisi seng atau almunium tipis dan ditambahkan 3 (tiga) buah roda yang masing-masing 2 (dua) buah roda besar disamping kanan dan kiri dan satu roda kecil di sebelah depannya. Selain kotak kayu, ada bangku panjang yang bisa menampung 4 sampai 5 orang yang digunakan oleh penunggu barang dagangan/ PSK dan juga pelanggannya untuk ngobrol tahap perkenalan atau sekedar obrolan ringan sebelum transaksi dilakukan.

Sebagaimana lazimnya tempat prostitusi yang selalu berkaitan erat dengan masalah gairah seksual dan kebutuhan untuk berhubungan intim dengan durasi yang lama, maka di Jatinegara tidak sulit untuk mendapatkan penjual obat-obat kuat. Di sebelah barat Stasiun Jatinegara atau lebih tepatnya dimulai dari seberang Polres Metro Jakarta Timur sampai ke halte *bus way* Kebon Pala terdapat banyak penjual obat kuat di jongko-jongko dengan lampu neon yang terang mangkal di badan jalan. Selain dari obat kuat dijual pula alat kontrasepsi (kondom) dan alat-alat lain yang berhubungan dengan masalah seksual.

Gambaran PSK di Jatinegara

Secara umum, PSK selalu berpenampilan seksi bahkan cenderung seronok. Tapi dari hasil pengamatan lapangan di Jatinegara ada sedikit perbedaan penampilan di antara 3 (tiga) kelompok PSK yang mangkal di daerah itu. Kelompok PSK Waria berdandan paling seronok, pada umumnya memakai celana sangat pendek dan baju tank top dilengkapi dengan *make-up* yang menor, kebanyakan dari mereka memiliki postur tubuh tinggi langsing. PSK Wanita pada umumnya memakai pakaian yang ketat dengan make up yang sedikit mencolok, rata-rata dari mereka memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi. Sedangkan PSK Wanita yang berjualan minuman pada umumnya menggunakan pakaian yang tidak mencolok, cenderung sama dengan pakaian yang digunakan oleh wanita muda pada

umumnya yaitu bawahan menggunakan celana jeans dipadukan dengan kaus casual untuk atasannya, yang sedikit membedakan dari wanita pada umumnya yaitu kebiasaan mereka untuk merokok.

Kesan tentang penampilan PSK di Jatinegara disampaikan pula oleh Olivia (2009) seorang *blogger* dalam tulisannya dengan judul PSK, Olivia mengatakan dalam situs blognya:

“Khusus untuk para perempuan Jatinegara, mungkin karena mereka telah sukses mematahkan stereotip PSK di kepala saya. Saya kebanyakan nonton film atau baca komik, mungkin; di otak saya tergambar PSK sebagai Barbie hidup yang merokok di pinggir jalan dengan syal bulu dan stoking jala. Tetapi para perempuan Jatinegara tampak seperti perempuan biasa. Kurus- kurus, memakai kaus atas atasan sejenis, dan jeans.”

Hal yang disampaikan oleh Olivia mengenai pakaian dan penampilan PSK di Jatinegara memang benar adanya, tetapi untuk masalah merokok tidak sepenuhnya benar. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa PSK di Jatinegara yang merokok. Menurut mereka kebiasaan merokok tersebut dimulai saat mereka bekerja sebagai PSK. Hal tersebut karena mereka terpengaruh oleh pelanggannya yang kebanyakan para perokok.

Subjek Pertama (S)

S adalah seorang wanita yang sudah berumur, menurut pengakuan usianya sudah 40-an tahun. Perawakannya tinggi besar dan agak gemuk. Berpakaian santai dengan menggunakan T- Shirt dan celana Jeans. Tidak terlihat ciri-ciri kalau dia adalah PSK yang biasa memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki hidung belang.

Panggung Depan dan Panggung Belakang

S menjelaskan bahwa memang terdapat perbedaan dalam cara berpakaian sehari-hari dengan pada saat dia akan melaksanakan tugas rutinnnya sebagai PSK. S menjelaskan,

“Pakaiannya ya begini.. khusus untuk disini.. kalau di rumah mah pake daster.. (tertawa) masih ngargain lingkungan...”

S menjelaskan bahwa memang dia sengaja tidak memakai pakaian yang seksi karena malu dan juga dilarang oleh suami. Bagi S sendiri dengan pakaian yang seksi atau pakaian yang biasa-biasa saja tidak terlalu berpengaruh terhadap minat tamu:

“Nggak.. malu saya.. semenjak saya kerja di sini... gak pernah saya pakai yang terlalu mencolok.. diomelin sama laki saya.. Kadang-kadang tamu ada yang gak mau terlalu keren gitu... kadang ada tamu cari yang alami.”

Terkait dengan cara bertingkah laku dan berbicara saat bekerja sebagai PSK, S menjelaskan bahwa pada dasarnya saat di kontrakan dia adalah pribadi yang pendiam. *“Kalau dirumah.. diem gak pernah bertetangga... Paling keluar untuk beli lauh..”* Lebih jauh S menjelaskan bahwa kalau sedang mangkal sebagai PSK, dia harus merubah dirinya menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, seperti penjelasannya sebgai berikut :

“Bisanya kalau ada orang baru di rel.. kita manggil-manggil.. ya iya.. Mas gimana sini (tertawa)... namanya usaha.. kalau gak begitu ye.. tamu kadang-kadang ada yang malu.. pengennya disamperin.. ada yang nyamperin sendiri.. tapi saya mah jarang nyamperin tamu.. sudah tua malu.. nanti tamu nggak mau.. diem gitu.. kalo ada tamu yang nyamperin hayu.. udah tua gak pede.. dari dulu semenjak di sini saya gak kaya orang-orang nyari tamu.. duduk diem.”

Penjelasan S menunjukkan ia menerapkan standar ganda dalam berpenampilan, gaya bicara dan berperilaku. Dia membedakan antara penampilan, gaya bicara dan perilaku saat di tempat kostnya dengan saat dia mangkal sebagai PSK di Jatinegara.

Pengetahuan

Terkait dengan pekerjaannya sebagai PSK, subjek mengetahui dengan pasti apa yang harus dia lakukan dengan pekerjaannya tersebut. S menjelaskan bahwa dia mengetahui dari temannya di kampung yang sudah lebih dahulu bekerja di Jatinegara sebagai PSK. Menurut S, untuk tempat “eksekusi”/ hubungan intim bisa dilakukan di gubuk/kamar yang ada di dekat rel atau di hotel tergantung dari tamu, tetapi bayarnya berbeda;

“Tergantung tamunya.. ada yang enam puluh rebu.. lima puluh rebu.. ada yang nawar tiga pulu.. ada yang nawar lima belas... sinting kata ku .. (tertawa) kaya beli cabe.. (tertawa).. lima puluh rebu sudah sama kamar... kamar sepuluh rebu.. disitu ada dua kamar... sebelah sana ada tempat banci... tempatnya dipisah... kalau dicampur bau.. Di Hotel NT... kadang-kadang ada yang seratus rebu ada yang seratus lima puluh.. tergantung tamunya kalo ketemu yang baik ya baik.. ya yang pasti sih seratus rebu... itu terima bersih... yang bayar hotel tamunya... sekali maen di Sinta empat jam.”

Berdasarkan pengakuannya, tamu yang dilayani oleh S bervariasi dari sisi usia maupun pekerjaannya.

“Ada yang anak muda (tertawa)... ada bapak-bapak.. anak mudanya ya ABG-ABG iya banyak kalau itu... kadang-kadang bapak-bapak pengennya yang anak muda.. kalo anak muda maunya yang ibu-ibu.. katanya kalo yang ibu-ibu pengalaman.. saya kadang minder.. manggilnya saja ibu.. kalau ngajak itu,.. Bu pasarnya berapa.”

S sangat berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai PSK. Hal tersebut karena sering kali ada razia terhadap PSK terutama menjelang bulan Puasa. Bahkan S sendiri pernah tertangkap, seperti dijelaskan oleh S,

“Pernah tiga kali... yang di Polsek sekali.. dibawa ke Cipayung... yang ngurus budhe saya... bayar tujuh ratusan di Cipayung.. di Polsek dua ratusan...”

Lebih jauh S menjelaskan bahwa sebagai PSK, banyak suka dan duka yang dialaminya;

“Ya gitu lah... banyak dukanya dari pada sukanya... kadang-kadang dapat tamu rese.. kasar... jadi kalau masuk itu kayak nganggap bukan sama orang.. kayak sama kambing.. mentang-mentang dia beli maunya puas.. aneh-aneh.. kadang perempuannya diminta di atas.. kadang ada yang minta sepong .. sinting kali perempuan suruh nyepong.. kaya banci... kalo sayanya ngotot gak mau.. dianya diem.”

Mengenai pandangan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya di Jagalan Klender terhadap pekerjaannya sebagai PSK, menurut S tidak ada yang terlalu ambil pusing. Hal tersebut dikarenakan daerah Jagalan adalah tempat kost para PSK yang mangkal di Jatinegara. Adapun tetangga dan keluarganya di kampung, menurut S, mereka sudah tahu kalau S bekerja sebagai PSK di Jakarta. Sebagaimana dituturkan S:

“Tau.. karena sudah tahunan mereka pasti tau... mereka tidak mencemooh.. karena kalau di kampung sana sudah biasa.. sebagian ada yang jadi TKW sebagian ada yang di sini.... (tertawa).”

Terkait masalah kehidupan sebagai PSK yang harus berganti-ganti pasangan dalam setiap berhubungan badan. S menjelaskan bahwa ada penyuluhan dari pihak yayasan tentang kesehatan reproduksi. Pada saat penyuluhan tersebut dibagikan juga obat yang S sendiri tidak tahu itu obat apa. Selain itu dibagikan juga kondom. Sebagaimana diceritakan oleh S,

“Ada dari yayasan... dikasih obat.. nggak tau obat keputihan atau HIV.. kadang-kadang tiga bulan sekali ada pengobatan gratis..”

Harapan

Dulu S bercita-cita menjadi ibu rumah tangga yang baik, tetapi tidak kesampaian.

“Tadinya mah cita-citanya... Mau jadi ibu rumah tangga yang bener... (tertawa)..”

S sendiri tidak mau bercita-cita yang tinggi, karena dia merasa berpendidikan rendah, hanya tamatan SD,

“Ya.. sekolahnya saja SD.. gimana mau jadi dokter?... Saya berhenti sekolah karena orang tua tidak ada biaya.. orang tua saya punya anak sebelas.. dulu mah orang tua punya anak kaya ternak.. (tertawa)..”

Di masa yang akan datang, S juga berharap bisa berhenti sebagai PSK dan menjalani hidup sebagaimana orang kebanyakan, S menjelaskan,

“Mau jadi orang bener.. saya mau berhenti.. kalo razia capek harus lari-lari.. ketiduran hanya pake koran... Badan saya masih begini.. ya saya belum bener... Iya lagi kecil mah dari SD sampe lulus kalo sore ngaji.. kakek saya kan Ustad.”

Penilaian

S menilai bahwa bekerja sebagai PSK sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Apalagi sekarang S sudah tua, sehingga sebenarnya merasa malu masih menjadi PSK. Hal tersebut seperti yang S jelaskan kepada peneliti,

“Iya.. kadang-kadang kalau lagi sendiri.. lagi pusing... ko kerja begini cape.. udah tua.. malu sama tamu.. ada yang panggil Tante.. Ibu...”

Terkait dengan masalah rumah tangga, S menilai bahwa pekerjaannya sebagai PSK sudah mendapat restu dari suaminya. Seperti yang S jelaskan kepada peneliti,

“Nggak marah .. yang penting di sini aja melayani tamu-tamu tuh... nggak kayak orang-orang di bawa ke rumah.. malu sama lingkungan..”

S juga merasa tidak mengkhianati suaminya karena hubungan badan yang dia lakukan dengan tamu tidak didasari oleh rasa suka melainkan hanya karena dibayar. Seperti yang S jelaskan kepada peneliti,

“Nggak... sama tamu mah sudah gak punya napsu... hanya karena uang saja...”

Kongruensi dan Inkongruensi

Hasil wawancara dengan S menunjukkan dengan jelas bahwa telah terjadi inkongruensi atau ketidaksejajaran antara konsep diri yang diyakini oleh S dengan realita yang dia lakukan. S menyadari bahwa pekerjaannya sebagai PSK telah membuatnya malu dan merasa berdosa, tetapi sampai saat ini S belum bisa memutuskan kapan dia akan berhenti.

Subjek Kedua (P)

P adalah seorang wanita yang usianya hampir sama dengan S, menurut pengakuan usianya sudah 40 tahun. Perawakannya tidak terlalu tinggi, dan agak sedikit gemuk. Tinggi badannya antara 160 cm an dengan wajah agak tirus dan potongan rambut lurus sebau.

Panggung Depan dan Panggung Belakang

P menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam cara berpakaian sehari-hari dengan pada saat dia akan melaksanakan tugas rutinnnya sebagai PSK. P menjelaskan,

“Kalau ini agak pendek.. agak ketat.. kalau di rumah yang agak longgar.. saya malu..”

Lebih jauh P menjelaskan bahwa dari rumah dia berpakaian biasa saja agar tidak kelihatan oleh tetangganya:

“Pakaiannya biasanya pakai celana panjang.. nanti saya ganti pakai celana pendek lagi.. ini saya baru sampai.. kalau di sana nanti saya buka *sweater*-nya dan pakai kaus pendek.. baju dan celananya ditipkan di warung pak A atau Pok B... gak usah ganti.. dalamnya sudah pakai celana pendek... tinggal buka saja.”

Sedangkan untuk perilaku PSK yang suka menggoda lelaki yang lewat di tempat mereka mangkal adalah hal yang wajar dan “harus” menurut P. Karena tamu yang datang ke lokasi tempat mangkal PSK tidak semuanya mudah berkomunikasi karena ada juga yang pendiam.

“Iya.. lah... kebanyakan laki-laki kan ada pemalu.. ada juga kan yang sudah biasa *slonong boy*.. biar kita godain.. tetap aja gak mau.. kalau di rumah sih nggak.. kalo di sini ya tuntutananya ya begitu.. kalau kita diam kita gak dapat duit.. kalau di sini harus agak pinter ngerayu dikit.. jangan jutek.. tapi kadang kalo kita mikir.. kita di rumah pakai pakaian ibu-ibu rumah tangga lah kadang saya dasteran.. kadang namanya laki-laki hidung belang suka aja godain.”

Penjelasan P menunjukkan ia menerapkan standar ganda dalam berpenampilan, gaya bicara dan berperilaku. Dia membedakan antara penampilan, gaya bicara dan perilaku saat di tempat kostnya dengan saat dia mangkal sebagai PSK di Jatinegara.

Pengetahuan

Terkait dengan pekerjaannya sebagai PSK, menurut P, pada awalnya dia tidak mengetahui, tetapi kemudian diberitahu oleh temannya. Selain itu, pengalamannya menjadi PSK telah turut pula menambah pengetahuannya. Hal tersebut termasuk teknik P dalam menghadapi razia yang mungkin saja terjadi pada saat dia melayani tamu:

“Nggak tau.. dikasih tau oleh teman saya itu.. begini.. begini.. begini.. pada saat ada razia saya lihat ada orang yang lari sambil tarik celana... jadi saya punya inisiatif kalau maen di situ ini jangan dibuka semua.. sebelah saja.. jadi kalau ada razia tinggal bet.. kabur.”

Untuk masalah tarif kencan dan berhubungan intim, menurut P bisa dilakukan di kamar/gubuk yang ada di dekat rel atau di hotel tergantung dari tamu, tetapi bayarannya berbeda.

“Ya lima puluh.. empat puluhan.. kalo tamu tanya.. emang kalo ngamar disini berapa mbak.. saya bilang enam puluh sama kamar.. kan kamar sepuluh ribu.. ada yang nawar.. ada yang nggak.. tergantung dari tamunya.. yang muda pun begitu.. sama.. nah jadikan mereka yang hobi yang muda.. ah yang tua segini yang muda segini.. mending yang muda.. tapi kan kalo orang niatnya cuman kepengen buang... nggak peduli.. cocok harga.. bawa... Kalau di hotel,.. harga hotel yang biasa enam lima (ribu) ac tujuh lima (ribu).. Kitanya kalau di bawa ke hotel tarif nya seratus lima puluh.. Beda kalau di sini hanya buka celana sebelah.. dan atasan tidak dibuka.. kalau di hotel bugil.. jangka waktunya juga lama kalau di hotel lebih lama bisa dua kali main.. di sini tidak ada *foreplay*.. Kalau di hotel harus perjanjian dulu.. paling banyak dua kali maen paling lama dua jam... Pokoknya dua kali maen kelar.. kalo tidak ada perjanjian ada tamu yang nakal seenak-enaknya dia dilama-lamain dia.. disengajain lamanya.. perjanjian dulu itu pokoknya paling banyak dua kali maen paling lama dua jam.. kalo lebih dari itu bayar lagi... kita bilang

umpamanya kalau belum dua jam dia minta pulang.. saya gak mau dipotong.. kadang ada tamu perjanjian dua jam.. tamunya ribet.. kita mau pulang bisanya dipotong sama dia.. makanya perjanjian kalo situ yang batalin.. kita gak mau dipotong.. enakan yang STW.. masalah perjanjian dipegang.. kalo yang muda-muda biasanya rese... mungkin karena mereka sering nonton gini.. gini.. gini.”

Berdasarkan pengakuannya, tamu yang dilayani bervariasi dari sisi usia maupun pekerjaannya:

“Saya punya pelanggan SMP.. mungkin satu karena nonton ya.. kalo saya punya kenalan itu orang tuanya sibuk ..dianya sering nonton.. untuk melampiaskan itu makanya dia lari ke sini.. maennya di hotel.. SMP sih tapi badanya gede tinggi gak kaya SMP.. baru tamat tahun ini sekarang masuk SMA.. Kayak anak sendiri jadinya.. ngelonin anak sendiri... (tertawa)... yang tua juga ada banyak .. yang kakek-kakek ada juga.. kadang saya mikir gini, Ya Allah sudah bau tanah masih mau begini aja.. kapan insyafnya.”

Selain anak sekolahan dan bapak-bapak, menurut P banyak juga aparat yang datang ke tempatnya mangkal untuk berkencan dengan PSK. Tetapi tidak semua tamu yang mengajak kencan dilayani oleh P. Menurutnya dia harus pilih-pilih tamu karena ada juga tamu yang *rese* dan bahkan bisa mencelakakan dirinya. P juga kadang enggan untuk melayani kalau dia tahu bahwa tamu tersebut adalah aparat (tentara atau polisi). Alasan P menolak karena menurutnya aparat biasanya membayar seenaknya:

“Nggak.. kadang kita gak mau karena bayarnya seenaknya.. ini cerita beberapa tahun lalu ya Mas.. masuk ke dalam.. sampai di dalam tiba-tiba saya dikasih sepuluh ribu... marah saya... marah-maraha juga terus keluarin kartu anggotanya.. saya bilang gini.. bapak aparat tapi kenapa harga diri bapak cuman segini.. kalau emang bapak gak mau bayar yang sesuai jangan mainin.. emangnya nonok negara.. terus ngotot mainin beceng lho... kita gak mau maen sama aparat karena bayarannya tidak sesuai.. tapi sekarang aparat pintar.. nyarinya yang muda-muda jadinya kita aman lah.. (tertawa).”

P juga sangat berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai PSK. Hal tersebut karena sering kali ada razia terhadap PSK terutama menjelang bulan Puasa. Bahkan P sendiri pernah tertangkap, seperti dijelaskan oleh P,

“Saya pernah ketangkap sekali waktu di luar.. dibawa ke Cipayung ditebus tujuh ratus lima puluh (ribu).. tiga hari.. saya nggak melalui RT, RW.. karena saya takut ketahuan.. ada orang yang mau nolong dia ngakunya wartawan kota.. jadi saya bisa keluar tanpa melalui RT, RW.”

Mengenai pandangan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya terhadap pekerjaannya sebagai PSK, menurut P mereka sangat membenci PSK. Lingkungan tempat kost P, masyarakatnya taat beribadah sehingga mereka membenci prostitusi. Tapi bagi P sendiri, sikap masyarakat di lingkungan tempat kostnya yang memusuhi prostitusi justru menjadi keuntungan, karena P bisa sekaligus menyembunyikan diri dan pekerjaannya. Orang-orang tidak ada yang menyangka kalau P bekerja sebagai PSK di Jatinegara.

“Ya mungkin kalau mereka tau kalau saya cerita-cerita.. kayaknya mereka benci sama PSK gitu.. karena di sana orang soleh semua.. sengaja saya cari tempat begitu agar gak kecuri kerjaan saya di sini.. saya sebetulnya malu lho... kalo kebutuhan saya dicukupin.. saya gak mau lagi.. sampai saya pernah nantang... kita pisah aja di sini biarin si kecil saya bawa.. mudah-mudahan Insya Allah kalo emang ada orang yang betul-betul gitu lho.. dia mau ngangkat.. saya gak mandang dekil atau muda.. yang penting jamin kehidupan saya.. jangan sampai ada kekurangan.. saya gak akan keluar lagi.. saya sudah ikrar.. sudah lama itu.”

Terkait dengan masalah kehidupan sebagai PSK yang harus berganti-ganti pasangan dalam setiap berhubungan badan. P menjelaskan bahwa dia selalu berusaha menjaga kesehatannya, dengan berobat sebulan sekali dan minum antibiotik.

“Saya minum vitamin.. saya juga berobat.. sebulan sekali saya ke dokter minta disuntik antibiotik.. saya alasan suami saya nakal... saya minum Amoxicilin dan Super Tetra.. saya tidak minum tiap hari.. saya minum dua hari sekali.. dokter bilang kalo kita sering minum antibiotik takutnya suatu saat kita sakit.. tidak bisa diobati karena tubuhnya kebal.”

Selain minum vitamin dan berobat, P juga memiliki teknik tersendiri untuk menghindari berhubungan badan dengan tamu yang memiliki penyakit kelamin yaitu dengan cara meraba alat kelamin tamunya.

“Makanya kita harus hati-hati.. kalo disini kita kan gelap.. kita pegang aja (penis).. itu emang kalau ada penyakit kan basah tuh.. kita cium tangan kita itukan baunya laen... kita ngerti lah.. bau pesing sama bau peju sama bau penyakit itu kita bisa bedain.. kalau kita pegang aja ada terasa kayak grundil gitu aja kita nggak mau.. ke hotel kan terang bisa kelihatan.. kalau disini gak tau.. kita pegang saja gak usah jijik.. kadang ada tamu yang tidak mau pakai kondom.. yang berpendidikan maaf ya mas kadang yang kuliah pun mereka kesini.. tapi mereka pakai pengaman.”

P juga mengerti dan mengetahui bahwa pekerjaannya sebagai PSK adalah perbuatan yang dilarang oleh agama. P sadar bahwa apa yang dilakukannya sebagai PSK adalah “dosa”. P juga takut kalau nanti meninggal dunia akan mendapat siksaan. P juga menjelaskan tentang perasaannya saat pertamakali mangkal sebagai PSK.

“Bukannya bersalah lagi. tapi takutttt.. kalau lihat orang dikuburin.. kita jadi inget mati.. nanti besok mati begini.. begini.. tapi kalau mikir lagi besok makan gak ada duit... begini lagi... sekarang saya terus terang.. kalo malam ini saya keluar gak dapat uang besok gak makan... saya gak munafik gak bohong.. sekarang emang lagi bener-bener susah... saya harus gigih bisar besok si kecil makan.. si kecil jajan.. pokoknya pulang harus bawa uang.”

Harapan

Dulu P bercita-cita menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, tetapi tidak kesampaian.

“Saya gak pernah muluk-muluk.. saya tuh selalu bikin diari.. cita-cita itu ingin jadi orang berguna bagi nusa dan bangsa.. tapi cita-cita belum tercapai.. tapi alhamdulillah dari sejak kecil saya tidak pernah nyusahin.. Pokoknya saya dari gadis tidak pernah nyusahin orang tua.”

Pada masa yang akan datang, P juga berharap bisa berhenti sebagai PSK dan menjalani hidup sebagaimana orang kebanyakan. P berkeinginan untuk mempraktikkan keahliannya dalam membuat kue jajanan pasar.

Penilaian

P menilai bahwa bekerja sebagai PSK sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Tetapi semua ketidaknyamanan tersebut P kesampingkan karena menurutnya tuntutan untuk memperoleh uang demi kelangsungan hidup lebih penting dari sekedar ketidaknyamanan sebagai PSK. Terkait dengan masalah rumah tangga, P menilai bahwa pekerjaannya sebagai PSK sudah direstui oleh suaminya, dan suaminya pun tidak marah saat P memutuskan untuk bekerja sebagai PSK. P juga merasa tidak mengkhianati suaminya karena hubungan badan yang dia lakukan dengan tamu tidak didasari oleh rasa suka melainkan hanya karena dibayar.

Kongruensi dan Inkongruensi

Hasil wawancara dengan P menunjukkan telah terjadi inkongruensi atau ketidaksejajaran antara konsep diri yang diyakini oleh P dengan realita yang dia lakukan. P mengetahui dan menyadari bahwa pekerjaannya sebagai PSK yang menjajakan dirinya adalah perbuatan dosa, tetapi kenyataannya dia tetap bekerja sebagai PSK.

Subjek Ketiga (K)

K adalah seorang wanita muda, menurut pengakuan usianya kurang dari 30 tahun. Perawakannya tidak terlalu tinggi bahkan bisa masuk kategori pendek, dan agak sedikit gemuk.

Panggung Depan dan Panggung Belakang

K menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam cara berpakaian sehari-hari dengan pada saat dia akan melaksanakan tugas rutinnnya sebagai PSK:

“Ya kalau dari rumah sih kita gak enak,... ya begini ya ganti,.. dari rumah biasa lah pakai celana gitu kan,... ya biasa lah namanya di depan orang tua, masa kita senakal-nakalnya kita kan kita gak ini sama tetangga ya,.. kalau dari rumah biasa.. nanti gantinya di sini,.. ya kaya begini kalau di sini (tertawa....) terbuka sedikit.”

Menurut K, caranya bertingkah laku dan berbicara saat di rumah dengan saat mangkal di Jatinegara, sangat berbeda. K menjelaskan bahwa di rumah dia tidak berani untuk bertingkah laku seperti yang ia tunjukan pada saat bekerja sebagai PSK:

“Ah,.. kalau di rumah nggak berani (ketawa..) Merokok juga di kamar,... ya nggak enak lah, tapi keluarga mah tau kalo saya merokok... karena dulu saya pernah di cafe.. gitu.”

Hal tersebut dikarenakan sebenarnya keluarga K tidak tahu bahwa dia bekerja sebagai PSK di Jatinegara.

“Kalo keluarga sih taunya saya ngamen, dulunya saya pengamen keliling.. karena dulu ngamen keliling saya bubar,... ada yang nggak bereslah salah satu,.. jadi kita bubar. Orang tua mah taunya saya ngamen keliling satu grup padahal nggak.”

Tidak seperti saat di rumah, pada saat mangkal K juga lebih berani dan lebih aktif dalam melakukan komunikasi dengan tamu yang datang ke tempat tersebut.

“Ya.. kadang-kadang... Kadang-kadang ya saya mah berani... kadang enggak ya (senyum) jadi cuek aja ya (tertawa)... Kadang kalau dia yang penasaran melihat kita dia yang nyamperin.. kadang kalo lagi ini tuh cowok ko diem aja... saya samperin siapa tahu mau ngamar kadang-kadang jadi.”

Penjelasan K menunjukkan bahwa pada kenyataannya dia melakukan dua hal berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Pada saat di rumah, K berpenampilan biasa-biasa, sopan. Hal tersebut sangat berbeda dengan perilaku saat dia bekerja sebagai PSK di Jatinegara.

Pengatahuan

Terkait dengan pekerjaannya sebagai PSK, K menjelaskan bahwa dia sebenarnya mengetahui dari temannya. Walaupun begitu, menurut K tidak ada bedanya antara bekerja di kafe dengan bekerja sebagai PSK.

“Cuman temen itu sebelumnya bilangin lah,.. kalau emang kerjanya.. kehidupan di cafe kan tau.. yah gak jauh sama serperti ini cuma bedanya tempat saja kan.. kalau di sini di rel... di kafe lebih bagus lah.. cuman kalau masalah tamu-tamu masalah relasi ya sama saja.. kalau misalnya kita selesai kerja di *booking-boking* juga kalau kita saling cocok saling ini jalan nunggu selesai kerja.. gitu... ya sebelumnya dibilangin kan... De.. kalau di rel kan begini-begini terus akbibatnya ya begini-begini.. resiko satu razia kedua namanya di jalan gitu kalau kita gak bisa bawa diri.. ya kan.. kitu harus... makanya hidup namanya di dunia kayak gini kita harus berteman gitu.”

Untuk masalah tarif kengan dan tempat berhubungan badan, menurut K bisa dilakukan di gubuk yang ada di dekat rel atau di hotel tergantung dari tamu, tetapi bayarannya berbeda.

“Di luar kaya ke hotel gitu,.. enam lima (ribu).. Kadang-kadang saya bilang sama tamu dua setengah (dua ratus lima puluh ribu) sama kamar,.. Kadang-kadang sama tamu ditawar.. kan kalau di hotel minimal batasnya kan dua jam,.. “mbak dua ratus aja ya sama kamar”.. Kamarnya kan enam lima, tapi ya udah daripada saya sepi di sini.. paling kan dua jam gak lama ya... saya bilang ya udah ayo... kadang-kadang ada yang nawarnya brekele.. gak mau.. nyepeleken... he.. he... (tertawa).. kalau disini enam puluh minimal.. tapi kadang ditawar.. lima puluh ya... di sini kan harga pasarannya... kita tinggiin kita nggak laku... kita terlalu murah juga kita gimana.. gitu kan.. Harga pasaran di situ enam puluh.. Cuman ya pas-pasnya lima puluh.. Nggak nyampe se jam.. lima menit.. sepuluh menit.”

Berdasarkan pengakuannya, tamu yang dilayani oleh K pada umumnya adalah langganannya, tetapi kadang-kadang selain langganan ada juga tamu baru yang menggunakan jasanya.

“Ya.. namanya di situ mah kadang kita.. kebanyakan sih kenalan ya,.. kadang kalo rejeki... kenalan kita dapet tapi ada juga yang baru...”

Menurut K ada sedikit perbedaan pendekatan untuk tamu yang sudah jadi langganannya dengan tamu yang baru pertama kali dia kenal.

“Kalau yang sudah kenal mah... kita ngerti yah... Langsung... kalau namanya baru kenal yah (senyum) kita tawar-tawar dulu.. terus cocok apa nggaknya.. cocok ya curn (mau).. kalau nggak ya nggak.. tapi kadang ada tamu yang,.. kita ngopi dulu,.. minum dulu,.. santai aja ya mbak,.. ada yang gitu... gak sama sih.”

Menurut pengakuan K, ada juga tamu yang ditolaknya karena ia tidak suka dengan penampilan dan perilakunya. Selain itu masalah usia tamu juga jadi pertimbangan K. Walaupun pada dasarnya dia memang mencari uang tetapi tetap saja ada beberapa pertimbangan yang membuat dia menolak diajak kengan oleh tamu.

“Kadang ada juga sih.. saya ngeliat tamunya.. kadang-kadang ada tamu yang baru deket aja sudah bau badanya gak nahan.. saya gak mau ngamar sama yang gitu teh... bukannya sih kita milih ganteng gimana ya.. kita kan nyari duit.. kalo masalah ganteng ... nyari yang ganteng kapan dapat duitnya... tapi kadang-kadang kalau melihat tamu sudah dekil udah gini.. mau nawar tinggi juga gak mau.. kadang-kadang ada tamu aki-aki (kakek-kakek) ngajak ngamar.. tidak tega.”

Selain hati-hati dalam memilih tamu, K juga sangat berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai PSK. Hal tersebut karena sering kali ada razia terhadap PSK. Selama bekerja sebagai PSK, K pun pernah kena razia sebanyak dua kali:

“Saya dua kali kena razia... dibawa ke Cipayung... saya mah cuman empat hari.. syaratnya keluar RT/RW Kelurahan G (Depsos).. agak ada nyogoknya sedikit.. diminta bayar juga perorang lima ratus (ribu).. saya habis berapa itu.. belum RT, RW, G, belum ongkosnya bolak balik yah (senyum)... ya abis sejuta setengah mah itu saya... makanya kalau ada razia pada ngacir kayak... sekarang mah razia gak dikejar-kejar.. kalau dulu razia dikejar-kejar sampai ke pasar-pasar... tapi sekarang razianya pinter.. lebih pinter .. saya kena

kemarin begini.. dijebak... penampilannya pakai kaos pakai sandal "brekele".. ternyata Buser.. Masih mending razia gabungan.. daripada razia comotan.. tamunya pakai kolor,.. Mbak kalau ngamar berapa... mbak kalo ke hotel berapa.. karena cocok lalu saya jalan... sampai di depan hotel.. "Eh turun Kamu.." .. "Busyet Deh.." ya ampun kena ketangkap.. taunya di dalam mobil sudah banyak... makanya sekarang mah jadi pelajaran."

Menurut K, keberadaan PSK bagi masyarakat disekitar tempat dia mangkal tidak terlampau dipermasalahkan, karena memang PSK disitu sudah lama. Hanya saja kalau ada razia dan para PSK lari tunggang langgang, kadang orang-orang di pasar menyorakinya. Menurut dia, hal tersebut adalah bagian dari resiko seorang PSK:

"Kalau masyarakat disini.. di Enjo.. cuek aja.. kalo masalah ada razia lari ke dalem.. ya namanya pasar HUUU... gitu ya.. pada nyorak.. tapi wajarlah namanya di pasar.. tapi kita harus tebal kuping ya."

Karena lingkungan yang tidak begitu peduli tersebut itulah yang membuat K senang mangkal di Jatinegara. Selain itu, di Jatinegara relatif bebas dan lebih aman dibandingkan dengan di tempat lain seperti di Prumpung dan Gunung Antang.

"Nggak di sini mah bebas, cuman bayar kamar aja sepuluh ribu.. di bawah pohon pisang... kalau malam minggu lima belas (ribu).. tidak ada harus bayar tiap malam.. hanya partisi pasi saja kalau ada teman ada apa-ada apa... makanya saya betah di sini... sebenarnya tempat ginian di Gunung Antang ada... lebih rame cuman di sana rese.. jeger-jegernya.. tentara.. kebanyakan tentara.. dulu saya pernah nongkrong di sana... sampai masuk rumah sakit tiga hari pendarahan... dipake tentara... udeh nggak dibayar... bayangin aja dari jam enam di pakai... pendarahannya bukan karena barang saya yang luka.. jadi saya tuh disuruh yang enggak-enggak... ada yang minta ke pantat.. paling risih.. paling benci.. ada yang minta di kenyot (dihisap) sampai keluar di mulut."

Terkait dengan masalah kehidupan sebagai PSK yang harus berganti-ganti pasangan dalam setiap berhubungan badan. K menjelaskan bahwa dia selalu berusaha menjaga kesehatannya dengan minum antibiotik. Selain itu ada juga penyuluhan kesehatan.

"Ya.. kalau masalah takut selalu ada.. tidak semua pelanggan mau pakai kondom.. saya ada pernah yang bilangin.. Teh kalau mau ke sini minum dulu Super Tetra satu Amoxsilin satu sebelum berangkat.... Kalo penyuluhan Ya.. Ada... dari Yayasan.. dikasih kondom,.. kadang dikasih tau.. hari anu kesana ya mbak... saya pernah berobat ke situ.... kalau dulu mah gratis.. sekarang sudah bayar enam puluh (ribu).. kita masuk ke dalam diperiksa disuruh ngangkang.. sampai ke dalam-dalamnya.. terus disuntik tetanus.. ada juga dikasih obat.. ada juga dokter-dokter yang praktek di situ.. dikasih biskuit, aqua dan obat.. dikasih kondom juga."

K juga mengerti dan mengetahui bahwa pekerjaannya sebagai PSK adalah perbuatan yang dilarang oleh agama. K sadar bahwa apa yang dilakukannya sebagai PSK adalah dosa. Bahkan untuk menyambut bulan Puasa tahun ini, K sudah punya rencana untuk berhenti dulu sebagai PSK dan beralih menjadi pengamen keliling:

"Kalo bulan puasa nggak ramai... malah kalau bulan puasa pengennya gak keluar.. Malu... Sebenarnya saya nih punya rencana sama temen saya di sini.. gimana kita mau puasa .. gimana mbak kalau ikut ngamen aja.. ngamen apa De.. kita nyewa-nyewa itu deh.. karaoke di bis-bis.. namanya bulan puasa kita malu.. keduanya tamunya ge gak bakalan banyak.. dan banyak razia.. ada sih niat mau ngamen.. seumpamanya pendapatannya lumayan ya diteruskan.. tapi kalau tidak ya saya kembali lagi.. misalnya dapat seratus ribu kalau cuman lima puluh ribu.. hanya dapat capenya saja buat apa.. untuk susunya aja tidak cukup.. gak bisa nyimpan."

Harapan

Menurut K, sering terpikir oleh dirinya untuk berhenti bekerja sebagai PSK. Dia ingin kalau berhenti nanti dia mau jualan tetapi sampai saat ini belum bisa diwujudkan karena masalah dana:

“Keinginan sih ada..saya ingin berhenti.. saya ingin dagang seperti buah..pengennya dagang sih..”

Penilaian

K menilai bahwa bekerja sebagai PSK sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Ia juga tahu dan sadar bahwa bekerja sebagai PSK adalah dosa. Kalaupun sampai saat ini dia tetap bekerja sebagai PSK, hal tersebut semata-mata karena dia tidak memiliki sumber penghasilan lain untuk membiayai kehidupannya.

Kongruensi dan Inkongruensi

Hasil wawancara dengan K menunjukkan telah terjadi inkongruensi atau ketidaksejajaran antara konsep diri yang diyakini oleh K dengan realita yang dia kerjakan. K mengetahui dan menyadari bahwa pekerjaannya sebagai PSK yang menjajikan dirinya adalah perbuatan “dosa”, tetapi kenyataannya dia tetap bekerja sebagai PSK.

Analisis Inter-Subjek

Berdasarkan pengakuan subjek, mereka mengetahui cara kerja PSK dari teman mereka yang memberikan penjelasan secara garis besar tentang apa yang harus dilakukan saat subjek bekerja sebagai PSK. Selanjutnya para subjek menuturkan bahwa mereka belajar hal-hal yang lebih detail termasuk trik-trik dalam menghadapi razia dari sesama PSK pada saat mangkal. Sesuai dengan Miller dan Dollard dalam Sarwono (2002, h. 26) yang menyatakan bahwa tujuan (*goal*) sama, tetapi tingkah laku balas berbeda.

Dalam keadaan ini kalau orang pertama mendapat ganjaran, sedangkan orang ke dua tidak, maka orang ke dua akan meniru tingkah laku orang pertama. Apa yang dilakukan oleh para PSK adalah hasil belajar sosial. Mereka meniru apa yang dilakukan oleh PSK lainnya yang sudah terlebih dahulu mangkal di Jatinegara. Peniruan tersebut dilakukan dari mulai cara berperilaku, berdandan, berkomunikasi dengan tamu sampai kepada trik dalam menghadapi razia.

Pengetahuan, harapan dan penilaian adalah tiga aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010). Hasil wawancara terhadap para PSK mengenai ketiga aspek konsep diri tersebut telah dipaparkan sebelumnya. Dari ketiga aspek tersebut pada akhirnya membentuk konsep diri masing-masing subjek yaitu konsep diri sebagai isteri yang direstui bekerja sebagai PSK oleh suami. Dari uraian hasil wawancara dengan PSK menunjukkan bahwa sebenarnya mereka mengetahui konsep-konsep sosial yang berkembang dan diyakini oleh anggota masyarakat lainnya. Seperti konsep tentang “dosa” dan “rasa takut”, di mana mereka tahu dan sadar bahwa pekerjaannya sebagai PSK adalah sebuah dosa. Tetapi penghayatan terhadap konsep dosa tersebut tidak sampai mencegah mereka untuk tidak bekerja sebagai PSK. Mereka hanya sekedar tahu bahwa apa yang dilakukannya adalah dosa. Bahkan bagi mereka lebih takut kena razia daripada hanya sekedar “dosa” dan “neraka”.

Inkongruensi telah terjadi pada cara berpikir dan berperilaku para PSK. Mereka menganggap bahwa menjadi PSK adalah pekerjaan satu-satunya yang bisa mereka kerjakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Walaupun tidak secara mendalam, mereka tahu bahwa pekerjaan sebagai PSK adalah dosa. Tetapi dia tidak pernah mencoba untuk berhenti dan sampai sekarang masih bekerja

sebagai PSK. Mereka justru merasa bahwa keputusannya untuk bekerja sebagai PSK adalah keputusan yang benar. Dengan menjadi PSK dia bisa mendapat uang dan dengan uang itu dia bisa membiayai kebutuhan hidupnya.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal:

Pertama, panggung depan dan panggung belakang istri yang menjadi PSK memiliki perbedaan. Kehidupan subjek pada saat di rumah atau tempat kostnya berbeda dengan pada saat mereka bekerja sebagai PSK. Hal tersebut dilakukan dengan alasan agar masyarakat di sekitar tempat mereka kost tidak tahu bahwa mereka bekerja sebagai PSK maka mereka bertingkahtaku seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Sedangkan pada saat mereka bekerja sebagai PSK, mereka bertingkahtaku seperti PSK lainnya dengan alasan agar tamu tertarik dan memakai jasanya.

Ke dua, Pengetahuan subjek terhadap pekerjaannya sebagai PSK, merupakan hasil belajar dan meniru dari rekan PSK lainnya yang sudah lebih dahulu mangkal di tempat tersebut. Di samping itu ada juga pengalaman yang diperoleh secara otodidak pada saat mereka bekerja sebagai PSK. Harapan subjek di masa yang akan datang adalah bisa berhenti menjadi PSK dan bisa hidup layak seperti kebanyakan ibu rumah tangga lainnya. Mereka kebanyakan berkeinginan untuk berwiraswasta. Subjek menilai bahwa pekerjaannya sebagai PSK adalah pekerjaan yang tidak diharapkan, tetapi hanya itulah pekerjaan yang bisa mereka lakukan karena keterbatasan tingkat pendidikan, keterampilan dan modal.

Ke tiga, telah terjadi inkongruensi dalam konsep diri subjek. Dosa, ketakutan, cinta, kasih sayang dan konsep sosial lainnya telah dimaknai lain oleh mereka. Pemaknaan baru yang menyimpang adalah hasil dari kompromi psikologis antara pemahaman pada saat sebelum menjadi PSK yang tersimpan dalam superego, dengan upaya mereka untuk meredakan ketegangan psikologis atas pelanggaran yang mereka lakukan terhadap konsep sosial tersebut.

Kepada seluruh pemangku kepentingan, diharapkan dapat mempelajari secara mendalam fenomena istri yang menjadi PSK, sehingga ditemukan akar permasalahan untuk masing-masing individu istri yang menjadi PSK. Hal ini sangat diperlukan guna menentukan intervensi yang tepat bagi masing-masing PSK yang memiliki permasalahan berbeda-beda.

Pada akhirnya hasil penelitian ini tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada tindak lanjut dari semu pihak baik pemerintah, LSM dan masyarakat yang peduli terhadap penanganan masalah prostitusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boonmee, B., & Pierce, N. (2009). *Miss Bangkok: Memoirs of a Thai prostitute*. Bangkok: Maverick House.
- Ghufron, N. M., & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. New York: Doubleday.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (2005). *Teori-teori holistik (Organismik-fenomenologis)*. (Cetakan ke-7. A. Supratiknya, Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Poewardari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Perfecta.

Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Syam, N. (2010). *Agama pelacur: Dramaturgi transendental*. Yogyakarta: LKiS.

Internet:

Olivia. (2009). PSK. Diakses pada 1 Januari 2012, dari <http://thepinkpiggy.multiply.com/journal>

Sawabi, I. (2009). Ya ampun, banyak suami paksa istri jadi PSK. Diakses pada 1 Januari 2012, dari <http://regional.kompas.com/read/2009/06/09/1059099/Ya.Ampun.Banyak.Suami.Paksa.Istri.Jadi.PSK>

